

PERAN LASKAR KERE DI SOLO DALAM MENEGAKKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1948

MAULANA YUDHA JATI KUSUMA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas: Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Lan_na22@yahoo.co.id

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Para pahlawan kemerdekaan dari semua elemen masyarakat yang berbeda telah bersatu dengan satu tujuan dan kepentingan yaitu kemerdekaan. Dari tentara pelajar ini lebih khusus ke laskar kere berperan bagi kemerdekaan bangsa akan tetapi banyak yang tidak tahu dan tulisan tentang laskar kere kurang banyak. Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana latar belakang terbentuknya Laskar Kere? (2) Bagaimana peran Laskar Kere sejak tahun 1945-1948.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan penulisan. Langkahnya adalah heuristik yang merupakan tahapan pertama dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik bahasan adalah sumber primer dan sekunder. Langkah selanjutnya yaitu kritik untuk pengujian terhadap sumber-sumber, tujuannya untuk menentukan sumber tersebut digunakan. Interpretasi sumber menjadi bagian penting dalam proses analisis sumber sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya historiografi sebagai bagian akhir penelitian yang menunjukkan kronologis penelitian sesuai dengan topik penelitian.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang latar belakang laskar kere dimulai sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Situasi pasca kemerdekaan di Solo mendorong masyarakat mulai membentuk gerakan/laskar untuk ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Laskar Kere adalah salah satu bagian laskar perjuangan yang nanti termasuk dalam tentara pelajar. Umumnya anggota laskar kere belajar di SMT/ sederajat/SMA yang berani berperang melawan penjajah. Mereka rela meninggalkan sekolah karena tanah air ini dijajah kembali. Awal mulai terlihat laskar kere ini saat adanya Palagan Ambarawa, saat itu laskar kere juga ikut berperang. Para laskar kere ini bertemu TKR dan ikut serta dalam pertempuran bersama.

Peran laskar kere terlihat dari kedisiplinannya di medan tempur. Mereka aktif dalam penyerangan terhadap Jepang untuk melucuti senjata-senjata. Laskar kere ini ikut serta berperang di area Solo dan sekitar Jawa Tengah seperti di Ambarawa, Sragen, Srandol, dll. Akhirnya Laskar Kere dimasukkan dalam jajaran tentara asli melalui proses peleburan. Mereka masuk ke tentara murni melalui seleksi seperti halnya tentara asli. Laskar Kere rata-rata orangnya ikut berperan dalam kesatuan Tentara Pelajar Solo tahun 1945-1948. Laskar kere yang tergabung dalam tentara pelajar, berperan penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di daerah Solo dan sekitarnya. Para laskar ini tidak takut mati demi membela tanah air Indonesia untuk melawan penjajah. Peran Laskar Kere aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia di daerah Solo. mereka tidak lupa dengan sekolah mereka. Jadi di saat mereka tidak berperang mereka menyempatkan untuk belajar dan membuka buku halnya seperti pelajar biasanya. Para pelajar ini dikembangkan dan di jadikan tentara murni menjadi Tentara Pelajar Solo

Kata Kunci: Laskar Kere, Peran, Solo

Abstract

The hero of the independence from all different elements of the community who have come together with one purpose and importance of independence. These hero are known as "tentara pelajar", particularly on the contributed of "laskar kere" in the nation's independence. But many do not know and write about "laskar kere". Through this topic, the problems discussed are (1) How "Laskar Kere" was formed (2) How "Laskar Kere" was contributed in the nation's independence since 1945-1948.

In this study, researchers used a method of historical research, which consists of several stages of writing. The step one is heuristics, the collecting of historical sources are necessary in accordance with the discussion topics, known as a primary and secondary sources. The step two is critic, the testing of sources, in order to determine the source could be used. Interpretation of sources is an important part in the analysis process of source according to the research topics. The step three is historiography as the final step of study that shows chronological study according to the research topic.

The results of this study describe the background of "Laskar kere" since Indonesia declared their independence. The situation peer-independence in Solo encourage the citizen began to form a movement/"laskar" to defend the independence of Indonesia. Laskar Kere is one of part of "laskar perjuangan" which included in the "tentara pelajar". Generally, member of the "laskar kere" is kere SMT/equivalent/ senior high school (SMA) student who dared to fight back the invaders. They were willing to leave the school because this land colonized again. Early start to look irregulars this beggar when their Ambarawa, in which the "laskar kere" also participate on this war. The "laskar kere" mets TKR and participates in the war together.

The contributed of the "laskar kere" looks out by their discipline on the battlefield. They actively fought against the Japanese invaders, like as disarm their arms. "Laskar kere" participated in the Solo fighting area and around Central Java like as in Ambarawa, Sragen, Sronol, etc. Finally, "Laskar kere" included in the member of the "true army" through the smelting process. They went into the "true army" through the selection as well as real soldiers. The average person of "Laskar kere" contributed in the unity of Solo Students' Army in 1945-1948. "Laskar kere" who joined the "tentara pelajar", plays an important role in the maintaining of Indonesian independence, particularly in Solo and the surrounding area. "Laskar kere" are not afraid to die for the sake of defending the homeland of Indonesia against the invaders. "Laskar kere" active to maintain the independence of Indonesia in the Solo area. They have not forgotten their schools. So when they are not fighting they took time to learn and open book as well as students normally. These students are developed and made in a "true soldiers" into the Solo Students' Army.

Keywords: Laskar Kere, Contributed, Solo.

PENDAHULUAN

Kemerdekaan di Indonesia sangatlah berarti bagi bangsa ini, karena dengan adanya kemerdekaan ini Indonesia bisa terbebas dari penjajah. Negara Indonesia bisa mendapatkan kemerdekaan tidak dengan cara mudah, melainkan Melalui Perjuangan Rakyat Indonesia yang tidak pernah menyerah. Rakyat Indonesia mempertahankan kemerdekaan tidak memperdulikan nyawa mereka, oleh karena itu banyak juga rakyat Indonesia yang meninggal dunia. rakyat yang hidup di masa ini sangat banyak yang tidak menghargai orang-orang yang telah gugur membela negara ini dengan titik darah penghabisan. Padahal rakyat sekarang bisa hidup merdeka dikarenakan jasa para pahlawan kemerdekaan.

Para pahlawan kemerdekaan dari semua elemen masyarakat yang berbeda telah bersatu dengan satu tujuan dan kepentingan yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia. Dari tentara pelajar lebih khusus ke laskar kere berperan bagi kemerdekaan Indonesia akan tetapi banyak yang tidak tahu dan tulisan yang mengangkat masih kurang, maka dari itu saya mengambil tema kemerdekaan di Indonesia lebih khusus di daerah Solo. Salah satu kelompok masyarakat yang berjuang demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Solo adalah Laskar Kere. Laskar tersebut terbentuk sebelum adanya Tentara Pelajar (TP), Laskar Kere juga sangat mendukung dan berperan penting dalam kemerdekaan di Indonesia lebih khususnya di Solo atau Jawa Tengah. Laskar Kere ini di bentuk oleh anak-anak SMT (Sekolah Menengah Tinggi) atau sederajat dengan

SMK/SMA. Para Laskar ini merasa jiwanya terpanggil untuk berperang, walaupun mereka ada tanggung jawab di sekolah untuk belajar. Pergerakan mereka di mulai saat kemerdekaan Indonesia sudah diproklamasikan dan saat itu mereka mendapatkan senjata dari merampas tentara Jepang. Di saat para pelajar ini sudah mempunyai senjata mereka berfikir "Walaupun kita pelajar akan tetapi kita tidak bisa diam jika negara kita diganggu" dan sesudah itu mereka membentuk kelompok-kelompok atau bisa di sebut laskar-laskar yang di antaranya ada alap-alap, satrya, dan laskar kere. Penulisan skripsi ini secara jelas lebih memperdalam bahasan tentang Laskar Kere daripada penulisan sebelumnya. Skripsi ini lebih menitik beratkan pada lahir dan peran Laskar Kere dalam mempertahankan kemerdekaan. Untuk itu penulis mengambil judul skripsi yaitu "**Peran Laskar Kere di Solo Dalam Menegakan Kemerdekaan Tahun 1945-1948**".

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari beberapa tahapan penulisan. Langkah pertama adalah heuristik yang merupakan tahapan pertama dalam penulisan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topic yang akan dibahas.¹ Jadi sumber yang dicari adalah sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan topic kajian. Adapun sumber yang telah diperoleh, antara lain: (A) Ricklef, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (B) Wiraatmadja, Soetantya. 1983. Palagan

¹ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*, (Surabaya. Unesa University Press : 2005), hlm. 10

Empat Hari Di Sala. Jakarta: Balai Pustaka, (C) Djungkung, Murdijo.1991.Mengenang Pertempuran Besar Wonosari. Semarang: Media Wiyata. (D) Laporan Wawancara bapak Maladi 9 April 1983.

Langkah selanjutnya yaitu kritik, merupakan tahapan yang berupa pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, tujuannya adalah untuk menentukan bisa atau tidaknya sumber tersebut digunakan atau dipercaya Kritik sendiri ada dua bentuk yaitu kritik intern dan ekstern. Untuk sumber-sumber pada karya ini kritik yang digunakan adalah kritik intern. Peneliti melakukan pengujian terhadap isi atau kandungan dari sumber itu sendiri.

Langkah berikut adalah interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta. Ini dilakukan untuk menghubungkan keterkaitan antar fakta dari beberapa sumber yang diperoleh dan kemudian melakukan penafsiran. Hasil penafsiran digunakan untuk menjawab setiap rumusan masalah yang dibuat.

Langkah terakhir adalah historiografi merupakan tahapan rekonstruksi berdasarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan secara kronologis dengan bahasa yang menarik pula.² Dari tahapan akhir ini akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

Peran Laskar Kere dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Solo

Dari berbagai keterangan yang ada dan fakta yang telah penulis peroleh dari lapangan juga dari berbagai artikel dan sumber tentang skripsi yang berjudul "PERAN LASKAR KERE DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI SOLO 1945-1948" dapat disimpulkan hal-hal yang penting berkenaan dengan peristiwa tersebut. Dalam mempertahankan kemerdekaan rakyat Indonesia bersatu-padu membangun Integritas bangsa dalam "Bhineka Tunggal Eka" dan menyatukan segenap kekuatan rakyat Indonesia dari kalangan muda hingga tua tanpa membedakan bahasa, etnis, dan agama. Dalam perkembangan berikutnya berbagai elemen rakyat yang bergabung dalam TKR dan adanya Tentara Pelajar yang terdiri dari laskar-laskar tersebut termasuk Laskar Kere. Dalam mempertahankan kemerdekaan, para pelajar juga tidak ingin diam jika bangsa mereka di jajah oleh negara asing, maka dari itu mereka membuat tentara pelajar untuk mempertahankan Bangsa Indonesia. Tentara pelajar ini selain berperang juga tidak lupa akan tugas belajar mereka, maka dari itu di saat para tentara pelajar ini tidak bertugas berperang mereka juga membaca atau belajar seperti mereka disekolahkan. Para tentara pelajar yang background mereka pelajar akan tetapi mereka di dalam berperang atau bertugas militer tidak kalah dengan

para tentara asli, dan para tentara pelajar juga sangat disiplin dan juga tidak segan-segan untuk merelakan nyawa mereka untuk Indonesia merdeka. Bulan Agustus 1945 terjadi peristiwa yang akan menjadi awal tercapainya perjuangan bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan. Tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 dijatuhkannya bom atom oleh pihak sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki menjadikan pukulan telak Jepang untuk menyerah pada pihak sekutu³. Kaisar Hiroito selaku perwakilan pemerintah Jepang mengakui kekalahan terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945. Kekalahan tersebut mengharuskan Jepang memberikan wilayah yang selama ini diduduki saat perang dunia kedua kepada pihak Sekutu, termasuk wilayah Hindia-Belanda. Peralihan kekuasaan dari Jepang kepada sekutu itu yang menjadi momentum mewujudkan Indonesia merdeka. Pada 17 Agustus 1945 kita ketahui saat itu Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dan proklamasi ini di respon rakyat dengan semangat dan antusias tinggi. Bagi Indonesia proklamasi ini sangat berharga dan harus di ketahui oleh semua rakyat, maka dari itu penyebaran yang di lakukan harus di usahakan dengan sebaik-baiknya. Penyebaran yang di lakukan dengan semua media yang ada, agar semua bisa tahu dan rakyat juga bisa mengakui proklamasi kemerdekaan.

Wilayah Indonesia sangatlah luas, dan itulah yang menghambat penyebaran tidak bisa kurang cepat dan apalagi daerah luar Jawa. Kaum muda Indonesia tidak patah semangat untuk menyebar luaskan kemerdekaan Indonesia, mereka melakukan dengan cara apa saja dan yang penting berita bisa tersebar luas.

Media yang di gunakan yang pertama radio, radio ini media yang sangat bisa di andalkan karena bisa cepat menyebar luas dan bisa di terima banyak wilayah. Radio di masa itu masih favorit karena media elektronik yang ada dan banyak di lingkungan umum hanya radio dan televisi sangat belum banyak. Para tokoh Indonesia juga sangat menyuruh di gencarkan sebanyak-banyaknya di radio dan itu di lakukan setiap hari. Radio yang terkenal di masa itu adalah radio Hosokanriyoko yang sekarang bernama RRI dan sangat mendukung untuk penyebaran kemerdekaan. Kedua media koran sebagai media cetak informasi yang bisa menuliskan tentang kemerdekaan Indonesia dan sudah diproklamasikan.

Media koran juga sangat penting karena penyebarannya juga bisa luas dan di cetak banyak. Rakyat yang tidak punya radio bisa mengetahui lewat koran ini. Koran juga di cetak tiap hari dan koran yang sudah bisa di sebarkan ke orang lain yang belum membaca dan mengetahui. Di Jawa koran bisa cepat menyebar merakyat secara luas dan terusan berganti tangan pembaca. Ketiga adalah media reklame yang di tempel-tempel di dinding yang bisa dibaca oleh orang yang lewat yang membuat rakyat bersemangat untuk kemerdekaan. Reklame juga sama seperti koran bisa di cetak banyak tapi reklame hanya pemberitahuan kemerdekaan secara singkat dan tidak lupa isi teks proklamasi di dalamnya. Keempat dengan tulisan atau grafiti yang ada di tembok-tembok atau gerbong

²Ibid hlm. 11

³ Ahmad Subarjo Djoyoadisuryo, *Lahirnya Republik Indonesia*, Bandung, PT Kinta, 1997, hlm. 4.

kereta api. Kereta api juga berjalan antar kota dan itu yang membuat mudah untuk menyebarkan berita antar kota juga. Kelima yang terakhir Soekarno mengutus orang-orang untuk menyebar ke luar Jawa yang sulit dijangkau oleh media.

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari peran-peran masyarakat yang turut membantu agar Indonesia lepas dari para penjajah, yang telah lama menduduki bangsa ini. Awal mula adanya gerakan tentara pelajar terjadi di Palagan Ambarawa. Pertempuran hebat yang terjadi setelah Proklamasi di Karesidenan Semarang adalah pertempuran di Ambarawa yang dikenal sebagai Palagan Ambarawa yang berlangsung antara 20 Nopember sampai 15 Desember 1945. Latar belakang dari peristiwa ini adalah insiden yang terjadi di Magelang dimana orang-orang NICA mempersenjatai bekas-bekas tawanan Belanda.

Tanggal 21 Nopember 1945 Magelang dapat direbut kembali oleh Pejuang RI sehingga Tentara Sekutu memusatkan pertahanannya di Ambarawa. Terjadi persengketaan air di Sendang Ngampon sebelah barat Ambarawa antara Sekutu dengan rakyat setempat yang mendapat perlawanan dari Batalyon Sumarto dan Angkatan Muda Ambarawa. Para pejuang RI selanjutnya kembali memusatkan perjuangannya untuk merebut Kota Ambarawa. Kota Ambarawa sangat strategis karena jika Sekutu berhasil menguasainya akan mengancam tiga kota utama di Jawa Tengah yaitu Solo, Magelang dan Yogyakarta. Kota Ambarawa kemudiankepung oleh TKR dari Batalyon Handrongi, Batalyon Soeharto, Batalyon Sugeng Tirtosiswoyo dan Batalyon Sardjono. Hubungan antara Ambarawa-Semarang terputus, bagi Sekutu satu-satunya jalan untuk mengirim perbekalan ialah melalui udara. Tanggal 26-28 Nopember 1945 Sekutu mengadakan serangan udara besar-besaran sehingga Letkol. Isdiman gugur. Pasukan TKR dan pejuang RI lainnya akhirnya mengepung Kota Ambarawa selama empat hari. serangan umum terhadap Kota Ambarawa diadakan tanggal 12 sampai 15 Desember 1945. Pasukan RI menggunakan strategi yang terkenal sebagai "Supit Urang" dalam serangan umum tersebut. Pasukan RI berhasil menjepit musuh dari barat dan timur dengan ujungnyabertemu diluar kota Ambarawa. Sekutu yang merasa kedudukannya terjepit berusaha keras untuk melakukan pemutusan pertempuran. Laskar-laskar pelajar dari Solo turut pula dalam memberikan bantuannya pertempuran tersebut. Pasukan gabungan laskar-laskar Solobergerak dari Hotel Kalimatatan Salatiga menuju daerah pertempuran Ambarawa yaitu Tuntang, Asinan dan Bawen. Laskar-laskar tersebut adalah Laskar Gajah Mada dan Laskar Alap-alap yang keduanya dipimpin oleh Panji Yaksodewo. Terdapat juga Laskar Kere pimpinan Achmadi, Laskar Satria pimpinan Akiat, Laskar Garuda pimpinan Mustari serta Laskar Pandawa pimpinan Soebroto dan laskar-laskar lainnya.

Sejarah berdirinya Tentara Pelajar Solo tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Tentara Pelajar (TP) pada umumnya, karena TP Solo merupakan bagian dari Tentara Pelajar. Latar belakang lahirnya laskar-laskar pelajar di Solo dimulai sejak zaman pendudukan Jepang. Waktu itu

Gakuttotai (Barisan anak-anak sekolah) dan *Seinendan* (Barisan Pemuda) telah memberi latihan-latihan dasar kemiliteran kepada para pelajar meliputi baris-berbaris, cara menggunakan senjata, perang-perangan, menanggulangi kebakaran, tugas tugas palang merah dan sebagainya. Organisasi yang ada kaitannya dengan gerakan pelajar pada waktu pendudukan Jepang ialah kepanduan (pramuka) antara lain *Javaanese Pandveiner Organizatie* (JPO) pada zaman Jepang disebut Yogo Pinardi Utomo. Selain itu juga terdapat Perkumpulan Pandu Melayu (PPM) dibawah pimpinan G.P.H Jatikusumo bersama adiknya Gusti Sukamto dan Sarsono.

Kelompok-kelompok ini tidak mempunyai nama karena tiap-tiap anggotanya hanya menyebut organisasi yang belum berkembang itu sebagai *Onze Groep* atau Kelompok Kita yang didirikan tahun 1945. Tujuan gerakan rahasia ini untuk mengumpulkan informasi tentang pemerintah Jepang dan Asia Timur Raya untuk kemudian didiskusikan bersama. Rapat-rapat rahasia ini sering diadakan dirumah Maladi yang menjabat sebagai Wakil Kepala Hosyo Kyoku (sekarang RRI Solo). Selain dianggap senior juga menguasai berita-berita dari dalam dan luar negeri.

Ikatan Pelajar Indonesia (IPI) dibentuk pada bulan Oktober 1945 dengan pusatnya di Yogyakarta dengan ketua Tata Mahmud. Sebagai tindak lanjut pembentukan IPI yang berpusat di Yogyakarta maka IPI Solo membentuk bagian pertahanan yang diketuai Mahatma. IPI sendiri adalah yang menaungi bagian pertahanan Batalyon para Laskar-laskar pelajar.

Peranan IPI bagian pertahanan ini sangat penting karena merekalah yang mengkoordinasi dan mengadakan latihan-latihan bagi para pemuda dan pelajar yang akan diterjunkan digarisdepan dan para pelajar inilah yang berperan penting dalam aksi melucuti senjata tentara Jepang.

Setelah TP terbentuk pada bulan November 1945 laskar-laskar pelajar tersebut kemudian dikoordinir dalam TP Batalyon 100 Solo. Sampai akhir tahun 1946 Tentara Pelajar yang masuk dalam struktur organisasi Tentara Pelajar Pusat Yogyakarta untuk daerah Jawa tengahtersusun dalam Batalyon 100 Solo dengan komandannya Prakoso, Batalyon 200 Semarang dan Pati dengan komandannya Marwoto, Batalyon 300 Yogyakarta dengan komandannya Martono dan Batalyon 400 Cirebon dengan komandannya Salamun A.T.

Meskipun TP merupakan suatu perkembangan dari IPI Pertahanan namun pada perkembangannya tidak lagi berafiliasi secara formal pada IPI pertahanan. Kesatuan seperti Laskar Kere dibawah Achmadi, Laskar Jelata dibawah Prakoso dan laskar Garuda dibawah Mustari ketiga pasukan ini terhimpun di Solo terhimpun dan dibawah komando Markas Besar TP Pusat yang berkedudukan di Yogyakarta dan bukan dibawah koordinasi IPI Pertahanan. Para pelajar yang bersenjata dan tergabung dalam IPI tetapi telah merupakan kesatuan-kesatuan TP diperbolehkan untuk melepaskan diri dari keanggotaan IPI. Artinya TP merupakan kesatuan-kesatuan yang berdiri sendiri. Pada awal tahun 1946 diadakan rapat antara laskar-laskar pelajar Solo dan berhasil membentuk Markas Pertahanan Pelajar (MPP)

Solo dengan Sulaiman sebagai ketua dan Prakoso sebagai wakilnya. Semua laskar pelajar yang ada seperti Garuda, satria, Pandawa, Alap-alap dan Kere bergabung dalam Markas Pertahanan Pelajar. Kekuatan pasukan tersebut disusundikoordinir dalam Batalyon 100 menurut regu, seksi dan kompi yang kekuatannya tidak sama. TP Solo masuk dalam Batalyon 100 yang dipimpin Prakoso dengan Mashuri sebagai kepala stafnya. Batalyon 100 terbagi dalam beberapa kompi antara lain Kompi 110, 120, 130 dan 140. Laskar Kere dibawah Achmadi menjadi inti dari Batalyon 100. Semula anggota TP Solo sebagian diasramakan karena semakin banyak anggotanya semakin banyak mendapat jatah beras dari pemerintah melalui urusan logistik. Suatu saat pemerintah tidak dapat lagi memberi jatah beras kepada asrama-asrama TP sehingga akibatnya pasukan tersebut terpaksa mencari makan sendiri. Wilayah operasi Batalyon 100 meliputi Klaten, Boyolali dan Salatiga yang dekat dengan MMTG melalui Kedungjati.

Masyarakat yang berani dan tidak peduli nyawa akan mati mereka tidak akan mundur demi bangsa Indonesia. Saat itu para pemuda pelajar atau mahasiswa juga sangat membantu untuk mengusir para pejuang. Banyak pemuda ini yang tidak hanya membantu memikirkan saja tapi mereka juga turut perang menghadapi para penjajah dan memegang senjata untuk tidak ragu menembak penjajah di Indonesia. Para pemuda yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA/SMK), dan juga mahasiswa semua ikut perang pada waktu itu. Walaupun usia para pemuda itu masih sekitar 16-20 tahun mereka sangat berani dan tidak takut mati demi Indonesia. Mereka para pelajar walaupun biasanya cuma duduk di bangku dan memegang alat tulis mereka sekarang harus berdiri dan memegang senjata untuk berjuang. Para pelajar juga tidak ragu-ragu untuk meninggalkan sekolah mereka karena mereka berpendapat bahwa kemerdekaan hak bangsa Indonesia yang harus di perjuangkan maka dari itu para pemuda ini bangkit.

Untuk sementara para pelajar ini tidak ragu untuk meninggalkan bangku sekolah dan harus berjuang membawa senjata. Mereka memilih untuk meninggalkan bangku sekolah itu bukannya tidak bagus tapi mereka mengenyampingkan kepentingan diri sendiri, dan memilih mementingkan kepentingan bersama untuk Indonesia merdeka. Mereka beranggapan ikut berjuang membela negara ini adalah sesuatu tindakan yang suci. Dan para pelajar ini membentuk organisasi yang di kenal sebagai Satuan Pelajar Bersenjata. Di Jawa timur para pemuda pelajar ini di nama kan Tentara Pelajar Indonesia (TRIP), dan di Jawa tengah ada Tentara Pelajar (TP) dan Tentara Genie Pelajar (TGP)⁴.

Di Jawa Tengah setiap pelajar mempunyai banyak nama sesuai dengan aspirasi kelompok pelajar mereka sendiri. Walaupun mereka berbeda nama tapi mereka tetap pada satuan tentara pelajar dan dengan visi misi yang sama untuk Indonesia merdeka. Mereka para tentara pelajar tidak lupa dengan status pelajar mereka. Dan mereka saat

sedang tidak berperang mereka juga belajar seperti layaknya pelajar pada umumnya. Mereka tidak peduli senjata dan alat tulis atau buku bergantian di tangan. Dan jika ada perang dan mereka para pelajar beranggapan kita harus ikut perang dan berdiri di garis depan mereka juga siap dan berani mati.

Di Solo Jawa Tengah perkembangan atau lahirnya tentara pelajar tidak jauh berbeda dengan TRIP yang di Jawa timur, setelah adanya proklamasi mereka berbondong-bondong menyerbu gedung-gedung yang di duduki Jepang dan merebut senjata. Saat perebutan senjata ini tidak ketinggalan para pelajar yang duduk di tingkat SMP, SMA, SMT/SMK, dan juga Mahasiswa juga ikut berperan aktif. Para pelajar ini juga merebut senjata Jepang, dan akhirnya mereka mendapatkan senjata.

Para pasukan pelajar ini walaupun tidak terdidik dari militer akan tetapi mereka memiliki disiplin yang tinggi dan juga memelihara rasa loyalitas ataupun solidaritas. Saat bertugas mereka juga disiplin dan menjaga sikap kepada komandan mereka, akan tetapi di luar tugas mereka bersikap biasa seperti layaknya teman dengan memanggil mas atau adhik. Para pasukan pelajar ini sangat mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi mereka, karena itu mereka rela meninggalkan bangku sekolah dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan negeri Indonesia. Dan mereka juga ikut serta ikut berperang di sekitar wilayah mereka. Nama-nama tentara pelajar ini bermunculan dengan nama yang berbeda, akan tetapi dari semua nama yang ada semua mempunyai satu tujuan yang sama yaitu Indonesia merdeka. Para pasukan pelajar ini walaupun tidak terdidik dari militer akan tetapi mereka memiliki disiplin yang tinggi dan juga memelihara rasa loyalitas ataupun solidaritas. Saat bertugas mereka juga disiplin dan menjaga sikap kepada komandan mereka, akan tetapi di luar tugas mereka bersikap biasa seperti layaknya teman dengan memanggil mas atau adhik. Para pasukan pelajar ini sangat mementingkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi mereka, karena itu mereka rela meninggalkan bangku sekolah dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan negeri Indonesia. Dan mereka juga ikut serta ikut berperang di sekitar wilayah mereka. Nama-nama tentara pelajar ini bermunculan dengan nama yang berbeda, akan tetapi dari semua nama yang ada semua mempunyai satu tujuan yang sama yaitu Indonesia merdeka.

Para pasukan pelajar ini yang sangat pemberani dan berumur sangat muda untuk umuran para tentara yang umur masih sekitar 16-18 tahun yang sudah berani membentuk gerakan ilegal atau gerakan bawah tanah untuk melawan Jepang. Pasukan ini juga ada yang masih berumur 14-15 tahun, yang sudah ikut berperan untuk berjuang. Para pelajar SMT atau Sekolah Menengah Tinggi dan sekarang menjadi SMA Negeri Solo. Laskar Kere sendiri bersisi anak-anak SMT ini. Mengadakan gerakan secara ilegal dan para pelajar ini tidak berani mengadakan gerakan secara terang-terangan karena Jepang masih berkuasa dan mereka takut oleh Jepang, dan

⁴ Sigit Sugito dan Suharsana, *Peranan Pelajar Dan Mahasiswa Dalam Perang Kemerdekaan*, Departemen

Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, Jakarta, 1978, hlm 6

Jepang sendiri masih melakukan penggeledahan tempat-tempat yang di curigai. Saat itu berbicara harus di jaga dan sangat hati-hati karena jika salah sedikit saja mereka di tangkap oleh polisi rahasia Jepang⁵.

Para pelajar yang ada pada saat itu sangat memegang peran dalam pergerakan mempertahankan Indonesia. Para pelajar juga sangat semangat untuk memelopori pergerakan nasionalisme. Pelajar-pelajar ini sangat mempunyai jiwa nasionalisme yang sangat tinggi. Mereka para pelajar tidak mungkin bisa melakukan gerakan-gerakan yang sangat frontal terhadap penjajah jika mereka tidak mempunyai niat yang kuat dari rasa nasionalisme. Pelajar yang seharusnya cuma duduk di bangku sekolah dan mendapatkan pelajaran ini rela meninggalkan sekolah mereka, karena para pelajar ini juga tidak mau berdiam diri dan cuma melihat negara atau bangsa mereka di kuasai pihak asing atau penjajah. Para pelajar yang seharusnya belajar di kelas tetapi mereka ikut bergerak di medan perang mereka juga tidak lupa akan pelajaran yang ada di sekolahan. Para pelajar ini di samping membawa senjata mereka juga menyempatkan belajar di saat ada waktu senggang. Jadi senjata atau senapan yang mereka pegang bisa berganti-ganti dengan buku yang mereka bawa juga. Begitu beratnya peran mereka di saat mereka perang akan tetapi buka pelajaran yang di di bawa tidak lupa di pelajari juga. Di Solo sendiri tentara pelajar yang memelopori adalah Slamet Riyadi dan Achmadi.

Laskar kere sendiri ada sebelum hari proklamasi ada, mereka ada karena adanya rasa ingin mempertahankan dan membela negara Indonesia untuk merdeka. Mungkin pada saat itu karena mereka belum mempunyai nama yang jelas, dan nama Laskar Kere juga karena mereka berjuang dengan apa adanya walaupun mereka tidak punya apa-apa. Mereka yang berpakaian kumuh dan tidak punya uang juga seperti orang Kere. Pada saat itu para pelajar yang banyak dan belum mempunyai nama yang berniat untuk melakukan gerakan pemberontakan bawah tanah melawan Jepang. Yang tercatat diantara pelajar itu ada Gajah Suranto, Achmadi, Soedomo, dan Sumarto.

Dekat sebelum penyerahan tentara Jepang kepada sekutu dan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, di dalam masa kependudukan Jepang di solo, beberapa orang pelajar sekolah menengah tinggi Negeri Solo telah membentuk satu kelompok yang berniat mengadakan gerakan bawah tanah untuk melawan jepang. Mereka membuat gerakan bawah tanah karena untuk mengumpulkan info dan pasukan yang sebagai memperkuat pertahanan Indonesia merdeka Diantara para pelajar tersebut tercatat nama-nama antara lain Gajah Suranto, Achamdi, Soedomo, dan Sumarto.

Kelompok ini telah dapat berhubungan dengan gerakan-gerakan di bawah tanah lainnya bekat pendekatan yang di lakukan oleh saudara Maladi. Kelompok ini tidak mempunyai nama ataupun pimpinan.karena tiap anggotanya hanya menyebut organisasi yang belum berkembang itu sebagai "onze groep" atau kelompok kita saja.

Pada suatu waktu sesudah mengadakan penyerangan di Ambarawa pasukan yang di pimpin oleh sdr Moeslimin pada waktu beristirahat di desa BANJU BIRU telah mendapatkan ide untuk memberikan nama "Laskar Kere" bagi pasukannya karena melihat celana robek-robek yang di pakai oleh anggota Gajah Suranto.

Sejalan dengan perkembangan daerah pertempuran di Jawa Tengah ini Laskar Kere pun selalu mengikuti pertempuran-pertempuran di Ambarawa, tumpang, ungaran, sronol. Dalam perkembangan itu pimpinan pasukan kemudian beralih kepada Sdr Acmadi.

Dalam tahun 1946 keadaan ini kemudian berkembang dengan tersusunnya tentara pelajar batalion 100 yang yang di pimpin oleh Sdr Prakosa di Solo, yang merupakan bagian dari tentara pelajar pusat di Jogja. Dalam pada itu pasukan dari Laskar Kere telah berkembang menjadi TP Batalion 100 Kompi 120. Disamping membentuk kompi tsb, Sdr Gajah Soeranto diserahkan tugas oleh Sdr Achmadi untuk mengorganisir Tentara Genie Palajar (TGP) yang kemudian berhasil mendirikan pabrik senjata kecil di Tirtomojo (Wonogiri) yang berhasil membuat sten-gun dan mortir kecil.

Setelah terjadinya pertempuran ke I pada bulan juli 1947 maka TP kompi 120 telah mendapat formalitas dari devisi 4 menjadi pasukan gerilya dalam kota div 4, Pimpinan tetap Sdr Achmadi. Untuk memperoleh kemampuan fisik dan teknis yang diperlukan untuk menambah daya tempur, maka pada akhir tahun 1947 diadakan latihan latihan kemiliteran yang teratur dengan pelatih yang dianggap berkualitas pada waktu itu dari divisi 4. Pada waktu itu anggota kompi 120 di perintah oleh Sdr Achmadi untuk melatih para pelajar. Tugas melatih ini adalah dalam kedudukan kompi tersebut sebagai pasukan gerilya dalam kota div 4 untuk mengadakan persiapan di kota Solo berhubungan dengan situasi militer dan politik pada waktu itu.

Tentara pelajar yang ada di Solo sangatlah berperan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dan dalam pergerakan tentara pelajar ini tidak lepas tangan peran orang-orang yang memepori gerakan itu. Dan tentara pelajar sendiri juga pasti punya pemimpin dari bangsa Indonesia yang sangat pintar, cerdas, tangguh, bijaksana, dan beribawa. Mungkin jika para pemimpin ini tidak seperti itu apa bisa mempertahankan kemerdekaan di bangsa ini. Dari tentara pelajar di Solo sendiri juga ada hubungan dari para pemimpin yang bergerak pada pusat Indonesia, karena di atas kepemimpinan Maladi atau Achmadi di Solo itu juga atas kendali dari kepemimpinan pusat Indonesia.

Kemerdekaan Indonesia dari pergerakan pusat sampai daerah-daerah sangat terkontrol dari mereka yang masih bisa berkomunikasi lewat mata-mata yang tersebar luas tidak terkecuali di Solo juga ada. Di Solo yang ada Achmadi dan Maladi mereka juga memberi info tentang keadaan ke perbatasan-perbatasan dan bisa sampai ke pusat. Dan dari sumber penulis dapatkan garis komando yang ada di atas Maladi maupun Achmadi itu paling tertinggi juga adalah Bung Karno, akan tetapi tidak langsung begitu saja tapi ada runtutannya. Bung Karno

⁵Ibid,hlm 12

yang sebagai pemimpin di saat itu ada bapak AH. Nasution dan di bawahnya ada Pak Djatmiko. Jadi di atas kepemimpinan pergerakan di Solo yang di kendalikan oleh Maladi atau Achmadi ada yang mengontrol lagi yaitu pak Djatmiko dan di teruskan ke Bapak AH. Nasution dan hasilnya ke Bung Karno.

Kelompok Laskar Kere ini pun berawal atas kepemimpinan Muslimin dan berjalannya waktu saat di front Semarang kepemimpinan digantikan oleh Achmadi dan wakilnya ada Prakosa yang langsung dari ke anggota kelompok Laskar Kere sendiri. Dalam perkembangan agar lebih bisa terorganisir Laskar Kere berganti menjadi TP Batalion 100 Kompi 120 dan kepemimpinan tetap Achmadi yang memegang. Saat ada reorganisasi Achmadi menjadi Komandan KMK Solo dan saat Achmadi memimpin rangkap Sdr Prakosa yang menjadi Komandan Batalion 100 tetapi masih dalam koordinir Achmadi dan itu sampai berganti nama lagi menjadi Datasemen 2 Brigade 17 dan kepemimpinan tetap di pegang penuh oleh Achmadi. Berdirinya Tentara Pelajar bermula dari para pelajar yang pada awal kemerdekaan tergabung dalam satu-satunya organisasi pelajar yaitu Ikatan Pelajar Indonesia (IPI)⁶.

Sewaktu Pemerintah Pusat Republik Indonesia hijrah dari Jakarta ke Yogyakarta, maka Pengurus IPI yang waktu itu diketuai oleh Tatang Machmud (lebih dikenal sebagai pencipta lagu anak) ikut pula hijrah ke Yogyakarta. Memenuhi tuntutan banyak anggota IPI yang menginginkan agar IPI mempunyai pasukan tempur sendiri, juga supaya pelajar-pelajar yang sudah bergabung dalam pasukan kelaskaran lain yang anggotanya bukan pelajar, maka dibentuklah apa yang waktu itu disebut IPI Bagian Pertahanan yang kemudian berubah nama menjadi Markas Pertahanan Pelajar (MPP). MPP ini terdiri dari 3 resimen yaitu:

1. Resimen A di Jawa Timur dipimpin oleh Isman
2. Resimen B di Jawa Tengah dipimpin oleh Soebroto
3. Resimen C di Jawa Barat dipimpin oleh Mahatma.

Kemudian pada 17 Juli 1946 di Lapangan Pingit Yogyakarta atas perintah Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat, oleh Mayor Jendral dr. Moestopo, seorang petinggi di MBTKR, telah dikukuhkan dan dilantik pasukan pelajar menjadi Tentara Pelajardengan beberapa perbedaan identitas sebagai berikut: Di Jawa Timur dengan nama Tentara Republik Indonesi Pelajar (TRIP) dengan nama Batalyon 1000 sampai dengan 5000; Di Jawa Tengah dengan nama Tentara Pelajar (TP) terdiri dari:

1. Batalyon 100 di Solo dipimpin oleh Prakosa
2. Batalyon 200 di Salatiga dan Pati dipimpin oleh Darjono Wasito kemudian digantikan oleh Marwoto.
3. Batalyon 300 di Yogyakarta dipimpin oleh Martono
4. Batalyon 400 di Cirebon

5. Batalyon 500 di Pekalongan

Laskar-laskar pelajar ini melalui ikatan pelajar Indonesia menjadi Kompi 120, dan sebelum ke Brigade 17 TNI mereka melalui KRU W. Para pelajar ini yang tidak masuk menjadi kesatuan mereka masuk ke batalyon menjadi Mobilitas Pelajar, jadi seperti tenaga suka relawan.

Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) diikuti oleh pasukan NICA. Mereka mempersenjatai para bekas tawanan perang Eropa, sehingga pada tanggal 26 Oktober 1945 terjadi insiden di Magelang yang kemudian terjadi pertempuran antara pasukan TKR dengan pasukan Sekutu. Insiden berakhir setelah Presiden Soekarno dan Brigadir Jenderal Bethell datang ke Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan memperoleh kata sepakat yang dituangkan dalam 12 pasal. Naskah persetujuan itu berisi antara lain:

1. Pihak Sekutu akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang untuk melakukan kewajibannya melindungi dan mengurus evakuasi pasukan Sekutu yang ditawan pasukan Jepang (RAPWI) dan Palang Merah (*Red Cross*) yang menjadi bagian dari pasukan Inggris. Jumlah pasukan Sekutu dibatasi sesuai dengan tugasnya.
2. Jalan raya Ambarawa dan Magelang terbuka sebagai jalur lalu lintas Indonesia dan Sekutu.
3. Sekutu tidak akan mengakui aktivitas NICA dan badan-badan yang ada di bawahnya.

Pihak Sekutu ternyata mengingkari janjinya. Pada tanggal 20 November 1945 di pertempuran Ambarawa pecah pertempuran antara TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto dan pihak Sekutu. Pada tanggal 21 November 1945, pasukan Sekutu yang berada di Magelang ditarik ke Ambarawa di bawah lindungan pesawat tempur. Namun, tanggal 22 November 1945 pertempuran berkobar di dalam kota dan pasukan Sekutu melakukan terhadap perkampungan di sekitar Ambarawa⁷. Pasukan TKR di Ambarawa bersama dengan pasukan TKR dari Boyolali, Salatiga, dan Kartasura bertahan di kuburan Belanda, sehingga membentuk garis medan di sepanjang rel kereta api yang membelah kota Ambarawa.

Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) diikuti oleh pasukan NICA. Mereka mempersenjatai para bekas tawanan perang Eropa, sehingga pada tanggal 26 Oktober 1945 terjadi insiden di Magelang yang kemudian terjadi pertempuran antara pasukan TKR dengan pasukan Sekutu. Insiden berakhir setelah Presiden Soekarno dan Brigadir Jenderal Bethell datang ke Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan memperoleh kata sepakat yang dituangkan dalam 12 pasal. Naskah persetujuan itu berisi antara lain:

1. Pihak Sekutu akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang untuk melakukan kewajibannya

⁶Asmadi, *Sangkur dan Pena*. Indira, Jakarta, 1980, hlm 11

⁷Amrin Imran dan Ariwiadi, *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Pusat sejarah dan Tradisi ABRI, Jakarta, 1985, hlm 12

melindungi dan mengurus evakuasi pasukan Sekutu yang ditawan pasukan Jepang (RAPWI) dan Palang Merah (*Red Cross*) yang menjadi bagian dari pasukan Inggris. Jumlah pasukan Sekutu dibatasi sesuai dengan tugasnya.

2. Jalan raya Ambarawa dan Magelang terbuka sebagai jalur lalu lintas Indonesia dan Sekutu.
3. Sekutu tidak akan mengakui aktivitas NICA dan badan-badan yang ada di bawahnya.

Pihak Sekutu ternyata mengingkari janjinya. Pada tanggal 20 November 1945 di pertempuran Ambarawa pecah pertempuran antara TKR di bawah pimpinan Mayor Sumarto dan pihak Sekutu. Pada tanggal 21 November 1945, pasukan Sekutu yang berada di Magelang ditarik ke Ambarawa di bawah lindungan pesawat tempur. Namun, tanggal 22 November 1945 pertempuran berkobar di dalam kota dan pasukan Sekutu melakukan terhadap perkampungan di sekitar Ambarawa⁸. Pasukan TKR di Ambarawa bersama dengan pasukan TKR dari Boyolali, Salatiga, dan Kartasura bertahan di kuburan Belanda, sehingga membentuk garis medan di sepanjang rel kereta api yang membelah kota Ambarawa.

Saat di front Semarang di mranggan, di front Kuncen, dan front tenggara di Alastuwo ada pasukan pelajar yang di pimpin oleh Muslimin yang di namakan Laskar Kere, kemudian pemimpin di gantikan oleh Achmadi dan wakilnya ada Prakosa dan Sumitro. Setelah mereka dari Semarang kemudian ikut ke front Ambarawa ikut melawan Inggris pada tanggal 12 hingga 15 Desember 1945. Dan di front Ambarawa bukan hanya Laskar kere tetapi ada laskar-laskar yang lain seperti Laskar Garuda, Satria, Pandawa, dan Alap-alap. Mereka semua ikut berperan dalam front Ambarawa ini.

Pasukan pelajar ini di front Ambarawa di koordinator oleh mayor Panji Yaksodewo tapi yang bukan dari laskar pelajar. Mereka para pelajar berangkat untuk ikut mempertahankan di Simpong, Dulak Asinan dan juga mereka bertugas di Bawen, Ngadinan, Gumuk, Simpong. Para pelajar yang berjiwa muda ini bertugas juga di PHB, Intelijen, Penyelidik di pimpin oleh Mayor Suhardi⁹. Pasukan para pelajar ini yang menghadapi Inggris para pelajar inilah yang mengawal dan sebagai pioner untuk mengatasi gerak dari Inggris mundur ke Semarang. Komandan yang ada tidak di pilih oleh pusat, dan oleh rapat terpilih adalah Prakosa yang dari tentara pelajar Laskar kere dan wakilnya adalah Maahuri, Batalyon 100, yang meliputi wilayah Klaten, Boyolali, Salatiga. Saat pertempuran ini pasukan pelajar yang gugur ada 5 orang, 3 dari laskar Alap-alap dan 2 orang dari laskar Satriya. Dan di batalyon sendiri ada sekitar ±600 personil dan untuk Laskar Kere sendiri yang menjadi Kompi 120 ini ada ±100 personil.

Pimpinan pasukan pelajar Solo yang pokok waktu itu adalah Achmadi dan Muktio. Achmadi yang di temani oleh

staf-stafnya seperti Prakosa, Darmono, Abdul Latief. Dan Muktio mempunyai staf juga seperti Sompil Basuki, Yono, Ismail. Pada saat Achmadi memimpin, beliau mengutus Sdr Prakosa untuk mengadakan kontak dengan organisasi yang mengordinasikan perjuangan pelajar lainnya di Purwoketo, Magelang, Purworedjo, dll di Jawa Tengah.

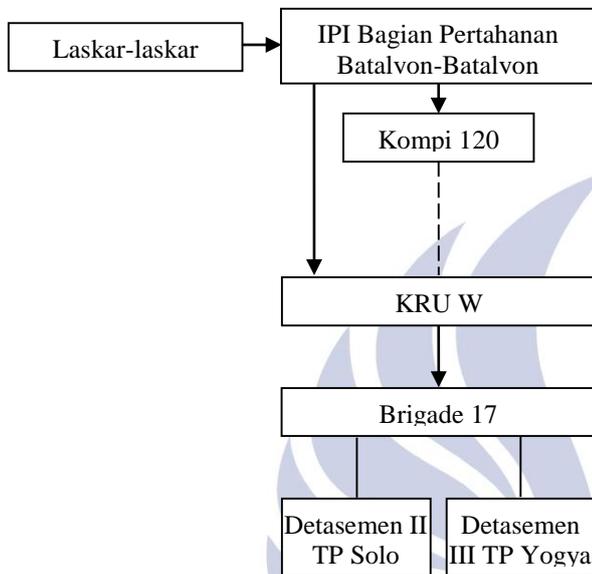
Di kota Solo sendiri dalam tahun 1946 telah di bentuk satu organisasi yang mengordinasikan barisan perjuangan barisan bersenjata pelajar di kota Solo untuk melakukan tugas pertempuran di front Semarang, mengurus perlengkapan dan persenjataan. Organisasi ini dinamakan Markas Pertahanan Pelajar (MPP) yang di pimpin oleh Sdr Prakosa. Dengan demikian maka barisan yang mula-mula berdiri sendiri dengan kekuatan antara satu regu sampai satu pleton dapat di atur secara bergiliran untuk melakukan tugas tempur dan tugas belajar di sekolah masing-masing. Hal demikian ini sejalan dengan anjuran presiden kepada para pelajar pejuang untuk kembali ke bangku sekolah dengan tidak melupakan darma baktinya untuk tugas tempur.

Pada perkembangan Laskar kere yang menjadi batalyon 100 kompi 120 dan berlanjut menjadi Divisi 4 yang masih dalam kepemimpinan Achmadi mereka berinisiatif untuk melakukan latihan militer. Saat adanya perjanjian Renville banyak pasukan siliwangi yang hijrah ke Jawa Tengah termasuk Solo dan Jogja. Karena pada saat itu pengaruh keadaan perkembangan politik dan ekonomi maka keamanan dalam kota Solo sendiri sangat rawan. Situasi saat itu memberi peluang pada oknum untuk memberikan teror penculikan, pemerasan, dan perampasan istri orang juga, dan itu menimbulkan rasa panik pada masyarakat Solo sendiri. Pasukan hijrah Siliwangi di fitnah dan di adu domba juga. Dan saat itu orang yang mempunyai senjata juga di gunakan untuk melakukan teror dan korupsi untuk kepentingan golongan. Pemerintah saat itu juga tidak mampu melakukan upaya, karena situasi juga kacau dan mengarah ke perpecahan. Disinilah para Laskar Kere yang sudah berkembang menjadi Batalyon 100 Kompi 120 merasa ingin mengatasi karena tidak terima jika bangsa ini terpecah dan rusak karena ada oknum atau yang ingin mementingkan golongan mereka sendiri. Para pelajar pejuang yang sudah tangguh ini ingin membela kepentingan rakyat bersama dan memberantas para pengacau itu.

⁸ibid.hlm 12

⁹Sigit Sugito,op.cit,hlm 17

Gambar dan Tabel



PENUTUP

Simpulan

Dalam mempertahankan kemerdekaan rakyat Indonesia bersatu-padu membangun Intergritas bangsa dalam “Bhineka Tunggal Eka” dan menyatukan segenap kekuatan rakyat Indonesia dari kalangan muda hingga tua tanpa membedakan bahasa, etnis, dan agama. Dalam perkembangan berikutnya berbagai elemen rakyat yang bergabung dalam TKR dan adanya Tentara Pelajar yang terdiri dari laskar-laskar tersebut termasuk Laskar Kere.

Saran

Ketika sebuah bangsa terjadi dekadensimoral, intelektual dan spiritual yang sangat memprihatinkan dan nilai-nilai luhur sebuah negara tidak mampu menjadi cermin yang baik bagi generasinya maka selayaknyalah para intelektual muda untuk mengali lebih dalam lagi kearifan “local genius”. Hal ini dapat dilakukan melalui penggalian akar-akar budaya asli dan nilai-nilai masalampau yang sangat luhur dan bijaksana. Dengan demikian generasi selanjutnya mampu menja dipribadi-pribadi berbudaya Indonesia, cermat dan juga cerdas untuk bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press

Sigit Sugito DKK. 1979. *Peranan Pelajar Dan Mahasiswa dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Kemampuan Pusat Sejarah ABRI

Amrin Imran dan Ariwiadi.(1985). *Peranan Pelajar dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat sejarah dan Tradisi ABRI.

Ricklef, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Asmadi. (1985). *Pelajar Pejuang*. Jakarta : Sinar Harapan

Asmadi. (1980). *Sangkur dan Pena*. Jakarta: Indira

Edi S. Ekadjati. Et.al. (1980). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Barat*. Jakarta ; Depdikbud.

Aditya Wahyu Prabowo. 2010. *Peran Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Surakarta dalam Pergerakan Politik di Surakarta Tahun 1945-1946*. Surakarta: Digilib UNS

Himpunan Pasukan T Ronggolawe. 2000. *Perjalanan Sejarah Sekelompok Pelajar Semarang*. Jakarta; Pustaka sinar harapan

Pusat Sejarah ABRI. 1979. *Peranan Tentara Pelajar dalam Perang Kemerdekaan (Suatu cuplikan)*. Jakarta; Tim Pusjarah ABRI

Laporan wawancara bapak Maladi 9 April 1983

Wiraatmadja, Soetantya. 1983. *Palagan Empat Hari Di Sala*. Jakarta: Balai Pustaka

Djungkung, Murdijo. 1991. *Mengenang Pertempuran Besar Wonosari*. Semarang: Media Wiyata